

**PENERAPAN *BLENDED LEARNING* MENGGUNAKAN
MODEL *FLIPPED CLASSROOM* BERBANTUAN *GOOGLE CLASSROOM*
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMP**

Meyla Kurniawati, Harja Santanapurba, Elli Kusumawati

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat
E-mail: meylakurnia27@gmail.com, harja.sp@ulm.ac.id, ellikusumawati@ulm.ac.id

DOI: 10.20527/edumat.v7i1.6827

Abstrak: Terbukanya sumber belajar yang luas bagi siswa memberikan ruang kepada guru untuk beralih dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning*. Hal ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran berbasis *blended learning* menggunakan model *flipped classroom* yang memadukan pembelajaran *online* di rumah dan tatap muka di kelas. Dengan adanya internet yang menyediakan berbagai *learning management system* seperti *Google Classroom*, guru dapat membuat kelas virtual untuk melaksanakan pembelajaran *online* di rumah agar siswa terlatih bertindak aktif dan mandiri dalam belajar. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran *blended learning*, menilai hasil belajar siswa, mengetahui perbedaan hasil belajar siswa laki-laki dengan perempuan, dan menilai tanggapan siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif mengambil subjek siswa kelas VII A SMP Negeri 9 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan kuesioner. Teknik analisis data berupa statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran berada pada kategori sangat baik, hasil belajar siswa berada pada kategori cukup, terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa laki-laki dengan perempuan, dan tanggapan siswa berada pada kategori sangat tinggi.

Kata kunci: Blended Learning, Flipped Classroom, Google Classroom

Abstract: *The opening of extensive learning resources for students provides space for teachers to switch from teacher centered learning to student centered learning. This can be implemented in blended learning using a flipped classroom model that combines online learning at home and face to face in class. With the internet that provides various learning management systems such as Google Classroom, teachers can create virtual classes to carry out online learning at home so that trained students act actively and independently in learning. This research is aimed to describe the blended learning process, assess student learning outcomes, know differences in learning outcomes between male and female students, and assess student responses. This study used a descriptive method taking the subject of students grade VII A in SMP Negeri 9 Banjarmasin in the school year 2018/2019 totaling 36 students. Data collection techniques in the form of observations, tests, and questionnaires. The data analysis techniques were descriptive and inferential statistics. The results showed that the*

learning process was in a very good category, student learning outcomes were in a sufficient category, there were differences in learning outcomes between male and female students, and student responses were in the very high category.

Keywords: *Blended Learning, Flipped Classroom, Google Classroom*

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 ini berlangsung dengan cepat. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi tersebut juga diiringi dengan perannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan. Adanya teknologi informasi dan komunikasi ini memberikan kesempatan untuk membenahi kualitas belajar mengajar yaitu dengan terbukanya akses mencari sumber belajar luas bagi siswa. Inilah yang menjadi salah satu faktor populernya orientasi pembelajaran baru yang disebut *student centered learning*. Salah satu implementasi dari *student centered learning* ini sendiri adalah adanya pembelajaran berbasis *blended learning* yang merupakan suatu bentuk pembelajaran perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Selanjutnya, satu diantara model pembelajaran yang dirasa bisa diterapkan ketika melaksanakan *student centered learning* berbasis *blended learning* adalah model *flipped classroom*.

Flipped classroom dimaknai sebagai kelas yang dibalik. Konsep dari *flipped classroom* ini sendiri adalah apa yang umumnya dilakukan di kelas kini dilakukan di rumah dan apa yang dilakukan di rumah kini dilakukan di kelas (Bergmann & Sams, 2012). Berpeluang melatih siswa agar aktif dan mandiri dalam proses belajar menjadi kelebihan *flipped classroom*. Dalam penerapannya, model *flipped classroom* dapat diintegrasikan dengan teknologi untuk melaksanakan pembelajaran *online* di rumah. Sehubungan dengan hal tersebut, teknologi informasi dan

komunikasi juga menawarkan kesempatan lain pada dunia pendidikan yaitu keberadaan internet yang sudah menyediakan ruang untuk guru dalam mendesain kegiatan belajar mengajar yang inovatif dengan pembuatan kelas virtual memanfaatkan *learning management system* (LMS). Keberadaan LMS ini juga sekaligus menjadi media promosi bagi *student centered learning*. Untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berbasis *student centered learning*, guru dapat memanfaatkan berbagai LMS yang tersedia, salah satunya adalah *Google Classroom* yang dikembangkan oleh Google dan diperuntukkan untuk dunia pendidikan. Kelebihan *Google Classroom* yakni *e-learning* ini mudah dipelajari penggunaannya oleh guru maupun siswa. Dengan bantuan *Google Classroom*, guru dapat mengkreasi kelas virtualnya sendiri untuk melaksanakan pembelajaran *online* dan mengunggah bahan instruksional yang di dalamnya terdapat sumber belajar untuk dipelajari siswa secara mandiri saat di rumah.

Pembelajaran berbasis *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan cara penyampaian pembelajaran melalui kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer secara *offline*, dan *online* (Dwiyogo, 2018). Lebih jauh lagi, *blended learning* didefinisikan sebagai pembelajaran yang memadukan instruksi tatap muka dan media komputer (Graham, 2006). *Blended learning* merupakan metode baru dalam pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan *online* yang meng-

kombinasikan pembelajaran secara tradisional dengan aktifitas menggunakan media komputer melalui penggunaan tablet, *smart-phone*, maupun teknologi lainnya di mana hal ini akan lebih menarik minat siswa daripada pembelajaran tatap muka saja ataupun pembelajaran *online* saja (Capone, De Caterina, & Mazza, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *blended learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran kombinasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* yang memanfaatkan peran teknologi.

Model *flipped classroom* menjadikan hal yang biasanya diselesaikan di kelas dan apa yang biasanya diselesaikan di rumah ditukar atau dibalik. Pekerjaan rumah seperti pemecahan masalah lebih baik dikerjakan di kelas dengan bimbingan guru menjadi prinsip *flipped classroom* (Herreid & Schiller, 2013). Terdapat dua bagian utama dari model pembelajaran ini, yaitu pembelajaran yang berlangsung di sekolah dan di rumah. Pada model ini, pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dan di rumah saling berkontribusi satu sama lain. Secara garis besar, pelaksanaan model ini diawali dari pembelajaran di rumah secara *online*. Pada pembelajaran *online*, guru menggunakan bantuan aplikasi tertentu untuk memberikan bahan ajar yang akan dipelajari oleh siswa secara mandiri. Selanjutnya, pada saat pembelajaran tatap muka di sekolah, guru memfasilitasi dan membimbing siswa untuk memperdalam konsep pembelajaran yang telah dipelajari oleh siswa di rumah dengan mengintensifkan pemberian latihan berbasis masalah dan pengerjaan proyek.

Banyak bahan ajar yang ditawarkan penggunaannya dalam merealisasikan *flipped classroom* ini, salah satunya berupa video pembelajaran. Video pembelajaran ini dapat diberikan kepada siswa ketika melaksanakan pembelajaran *online*. Melalui

video pembelajaran ini, siswa dapat mempelajari materi ajar secara mandiri di rumah sebelum diperdalam saat pembelajaran tatap muka di kelas. Selain itu, melalui penggunaan video pembelajaran, siswa dapat belajar dengan menyesuaikan kecepatan belajar masing-masing, karena siswa dapat menghentikan, mengulang-ulang, dan mempelajari materi dalam video pembelajaran kapan dan di mana saja.

Menurut Kathleen Fulton (dalam Yildirim & Kiray, 2016), kelebihan *flipped classroom* yaitu siswa dapat mengikuti pembelajaran menyesuaikan kecepatan pemahaman mereka karena terdapat kesempatan untuk mengulang-ulang materi jika diperlukan, pekerjaan rumah diselesaikan di kelas dan siswa dapat menanyakan bagian yang belum dipahami, siswa mempunyai kesempatan untuk mengakses pembelajaran secara penuh, waktu pembelajaran di kelas digunakan secara efektif oleh guru dan siswa, guru yang menerapkan *flipped classroom* mendapatkan hasil lebih tinggi dibandingkan dengan menerapkan pembelajaran tradisional.

Menurut Talbert (dalam Yildirim & Kiray, 2016), kekurangan *flipped classroom* yaitu dalam proses pembuatan video pembelajaran menguras sebagian besar waktu guru, jika guru tidak mampu berinteraksi dengan siswa secara aktif saat pembelajaran *online*, maka dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, bagi siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran tradisional, maka memungkinkan siswa menghadapi beberapa masalah dalam membiasakan diri dengan model pembelajaran baru ini, memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dari video pembelajaran yang dibuat sendiri oleh guru.

Secara teoritis, *flipped classroom* mempunyai peluang untuk dicoba dalam pembelajaran matematika (Hayati, 2018).

Merujuk penelitian yang dilakukan oleh Igrisa (2017), model *flipped classroom* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa daripada model pembelajaran langsung. Penelitian oleh Yanuarto (2018) juga mendukung model ini dimana terdapat peningkatan kualitas pembelajaran matematika melalui *flipped classroom*, peningkatan kemandirian belajar, dan pemanfaatan teknologi pada pembelajaran *flipped classroom* juga memberi dampak positif terkait peran teknologi dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *flipped classroom* adalah model yang mengkombinasikan pembelajaran *online* di rumah dan tatap muka di kelas dengan pengintegrasian teknologi di dalamnya.

Google Classroom merupakan *e-learning* gratis hasil pengembangan Google dan diperuntukkan untuk sekolah, lembaga non-profit, serta para pemilik akun Google. *Google Classroom* menjadi alternatif yang dinilai mampu memudahkan siswa dan guru agar dapat tetap terhubung, baik ketika tatap muka di kelas maupun *online* di luar kelas. *Google Classroom* menjadi salah satu platform pembelajaran di dunia pendidikan saat ini yang dikembangkan dengan tujuan agar lembaga-lembaga pendidikan beralih menuju sistem pembelajaran, penugasan, maupun penilaian tanpa kertas (Google, 2017). *Google Classroom* juga melibatkan banyak layanan Google secara bersamaan. *Google Classroom* dapat diakses melalui komputer pribadi dan *smartphone*. Fitur pembelajaran pada *Google Classroom* yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran *online* antara lain membuat pengumuman (*create announcement*), membuat penugasan (*create assignment*), membuat pertanyaan (*create question*), serta menyalin aktivitas yang pernah dilaksanakan sebelumnya (*reuse post*).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 9 Banjarmasin dan mengambil subjek siswa kelas VII A SMP Negeri 9 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 18 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Objek penelitian ini berupa proses pembelajaran, hasil belajar siswa, dan tanggapan siswa terhadap penerapan *blended learning* menggunakan model *flipped classroom* berbantuan *Google Classroom*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen untuk melaksanakan proses pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen untuk pengumpulan data berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan *online*, tes hasil belajar siswa, dan angket tanggapan siswa terhadap penerapan *blended learning* ini.

1. Analisis Data Proses Pembelajaran

Data proses pembelajaran dalam penelitian ini berupa keterlaksanaan proses pembelajaran *blended learning* diukur menggunakan lembar observasi berbentuk *checklist* menggunakan skala Guttman. Kegiatan pembelajaran yang terlaksana diberikan skor 1 dan yang tidak terlaksana diberikan skor 0. Kemudian, dikalkulasikan persentase keterlaksanaan proses pembelajaran tiap pertemuan berpedoman pada rumus berikut.

$$KP_i = \frac{\sum T_i}{\sum D_i} \times 100\%$$

Keterangan:

i = 1, 2, 3,

KP_i = Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran pertemuan ke- i

$\sum T_i$ = Jumlah kegiatan pembelajaran yang terlaksana pada pertemuan ke- i

ΣD_i = Jumlah kegiatan pembelajaran yang diamati pada pertemuan ke-*i*

Selanjutnya juga akan dicari persentase keterlaksanaan proses pembelajaran *blended learning* secara keseluruhan berpedoman pada rumus berikut.

$$KP = \frac{\Sigma T}{\Sigma D} \times 100\%$$

Keterangan:

KP = Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran secara keseluruhan

ΣT = Jumlah kegiatan pembelajaran yang terlaksana secara keseluruhan

ΣD = Jumlah kegiatan pembelajaran yang diamati secara keseluruhan

Hasil perhitungan persentase keterlaksanaan proses pembelajaran yang sudah didapatkan, selanjutnya akan diinterpretasikan ke dalam bentuk kategori merujuk pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Proses Pembelajaran

Persentase	Kategori
90%-100%	Sangat baik
80%-89,99%	Baik
65%-79,99%	Cukup Baik
55%-64,99%	Kurang Baik
≤ 54,99%	Sangat Kurang Baik

Adaptasi dari Sariasih (2014)

2. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar yang berupa nilai masing-masing siswa dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengetahui rata-ratanya. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dikalkulasi berpedoman pada rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata hasil belajar siswa

$\sum_{i=1}^n x_i$ = Jumlah nilai hasil belajar siswa ke-*i* sampai ke-*n*

n = Banyak siswa

Nilai rata-rata yang sudah didapatkan akan diinterpretasikan ke dalam bentuk kategori hasil belajar siswa merujuk pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar Siswa	Kategori Hasil Belajar Siswa
85–100	Sangat Baik
71–84,99	Baik
56–70,99	Cukup
41–55,99	Kurang
≤ 40	Sangat Kurang

Adaptasi dari Taiyeb & Mukhlisa, (2015)

3. Analisis Data Hasil Belajar Siswa Perempuan dan Laki-laki

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Data hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan akan dianalisis secara statistika inferensial. Jika data hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan berdistribusi normal dan variansi kedua data tersebut homogen, maka akan dianalisis secara parametrik menggunakan uji t untuk dua sampel independen. Tetapi jika kedua data tersebut tidak berdistribusi normal, maka akan dianalisis secara non-parametrik melalui uji Mann-Whitney U. Analisis ini berbantuan SPSS.

4. Analisis Tanggapan Siswa

Data tanggapan siswa dianalisis secara statistika deskriptif untuk mengkalkulasikan persentase tanggapan siswa terhadap penerapan *blended learning*. Persentase tanggapan siswa untuk setiap pernyataan yang terdapat pada angket dikalkulasi berdasarkan rumus berikut.

$$P_i = \frac{A_i}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

- P_i = Persentase tanggapan siswa terhadap pernyataan ke- i
- A_i = Banyaknya siswa yang memberikan suatu pilihan "ya" atau "tidak" pada pernyataan ke- i
- B = Banyak siswa yang memberikan tanggapan

Selanjutnya, dari persentase yang sudah didapatkan, akan ditentukan kategori tanggapan siswa merujuk pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Tanggapan Siswa

Persentase	Kategori Tanggapan Siswa
81,26%–100%	Sangat Tinggi
61,51%–81,25%	Tinggi
43,76%–61,50%	Rendah
≤ 43,75%	Sangat Rendah

Adaptasi dari Tukidi (2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak sepuluh kali pertemuan dengan rincian satu kali pembelajaran tatap muka untuk mengenalkan *Google Classroom*, empat kali pembelajaran *online* menggunakan *Google Classroom* dan empat kali pembelajaran tatap muka di kelas dengan materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, serta satu kali pertemuan secara tatap muka untuk melaksanakan tes hasil belajar setelah penerapan *blended learning*. Data hasil proses pembelajaran dalam penelitian ini berupa data keterlaksanaan proses pembelajaran. Data ini didapatkan dari pengisian lembar observasi oleh *observer* selama pembelajaran tatap muka dan *online*. Hasil proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Proses Pembelajaran *Blended Learning*

Pertemuan ke-	Jenis Pembelajaran	Banyaknya Kegiatan Pembelajaran yang Terlaksana	Banyaknya Kegiatan Pembelajaran yang Diamati	Persentase Keterlaksanaan
2	<i>Online</i>	6	7	85,71%
3	Tatap Muka	27	28	96,43%
4	<i>Online</i>	7	7	100%
5	Tatap Muka	27	28	96,43%
6	<i>Online</i>	5	7	71,43%
7	Tatap Muka	26	28	92,86%
8	<i>Online</i>	5	7	71,43%
9	Tatap Muka	24	27	88,89%
Keseluruhan Secara Tatap Muka		104	111	93,69%
Keseluruhan Secara <i>Online</i>		23	28	82,14%
Keseluruhan <i>Blended Learning</i>		127	139	91,37%

2. Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa diperoleh dari tes tertulis yang dilaksanakan setelah

penerapan *blended learning* dan diikuti oleh 35 siswa. Data distribusi frekuensi hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
88-100	8	22,86%	Sangat Baik
74-87,99	8	22,86%	Baik
60-73,99	6	17,14%	Cukup
<60	13	37,14%	Kurang

$$\text{Nilai rata-rata hasil belajar siswa} = \frac{2330}{35} = 66,57$$

3. Hasil Belajar Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan

Dari nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan, kemudian dilihat rincian hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan

secara terpisah seperti pada Tabel 6. Hasil analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney U* terhadap hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan setelah penerapan *blended learning* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Laki-laki dan Perempuan

	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan
Nilai Tertinggi	92	96
Nilai Terendah	30	30
Rata-rata	58,95	72,90

Tabel 7. Hasil Uji Mann-Whitney U

Hasil Belajar Siswa	Taraf Signifikansi	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Laki-laki & Perempuan	$\alpha = 0,05$	0,034	Terdapat perbedaan

4. Tanggapan Siswa

Data hasil tanggapan siswa diperoleh berdasarkan pada angket yang telah diisi oleh 36 siswa yang menjadi subjek penelitian

ini. Tanggapan siswa dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tanggapan Siswa

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Penerapan <i>blended learning</i> dalam pembelajaran matematika merupakan hal yang menarik bagi saya.	97,22%	2,78%
2.	Penerapan <i>blended learning</i> berguna bagi saya dalam mempelajari matematika.	100%	0%
3.	Dengan adanya penerapan <i>blended learning</i> lebih mempermudah saya dalam memahami pelajaran matematika.	100%	0%
4.	Dengan adanya penerapan <i>blended learning</i> , saya termotivasi untuk mempelajari matematika.	91,67%	8,33%
5.	Dengan adanya penerapan <i>blended learning</i> , waktu yang saya gunakan dalam belajar matematika menjadi lebih banyak dan tidak dibatasi pada waktu belajar di kelas saja.	97,22%	2,78%
6.	Dengan adanya penerapan <i>blended learning</i> , saya dapat belajar matematika dengan menyesuaikan kecepatan belajar saya.	88,89%	11,11%
7.	Saya setuju jika <i>blended learning</i> diterapkan di sekolah.	100%	0%

Pembahasan

1. Proses Pembelajaran

Merujuk pada hasil analisis proses pembelajaran pada Tabel 4, maka diperoleh

persentase keterlaksanaan proses pembelajaran yang direncanakan, baik untuk setiap pertemuan maupun secara keseluruhan pelaksanaan *blended learning*. Keterlaksanaan kegiatan pada setiap pembelajaran

online secara berturut-turut adalah 85,71%; 100%; 71,43%; dan 71,43%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran *online* berada pada kategori yang bervariasi yaitu cukup, baik, dan sangat baik. Keterlaksanaan kegiatan pada setiap pembelajaran tatap muka secara berturut-turut adalah 96,43%; 96,43%, 92,86%; dan 88,89%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tatap muka berada pada kategori baik dan sangat baik. Keterlaksanaan kegiatan pada pembelajaran *online* secara keseluruhan adalah sebesar 82,14%, sehingga proses pembelajaran *online* berada pada kategori baik. Sedangkan keterlaksanaan kegiatan pada pembelajaran tatap muka secara keseluruhan adalah sebesar 93,69%, sehingga proses pembelajaran tatap muka berada pada kategori sangat baik. Kemudian, jika dilihat dari persentase keterlaksanaan pembelajaran *online* secara keseluruhan dan tatap muka secara keseluruhan, maka dapat dikatakan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran tatap muka lebih tinggi daripada pembelajaran *online*.

Setiap rencana pelaksanaan pembelajaran tatap muka maupun *online* yang dibuat memuat proses pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dan siswa. Selama ini interaksi antara guru dan siswa dianggap hanya dapat terjadi pada saat pembelajaran tatap muka saja, hal ini turut didukung oleh hasil analisis dalam penelitian ini di mana keterlaksanaan kegiatan pembelajaran tatap muka secara keseluruhan adalah sebesar 93,69%. Akan tetapi, dilihat dari persentase keterlaksanaan pembelajaran *online* secara keseluruhan sebesar 82,14% menunjukkan interaksi guru dan siswa juga dapat terjadi dalam pembelajaran *online* di mana interaksi ini berupa interaksi tidak langsung. Interaksi tidak langsung ini dapat terjadi melalui perantara *e-learning* yang digunakan dalam pembelajaran *online* yaitu *Google Classroom*.

Berdasarkan hasil analisis, keterlaksanaan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan adalah sebesar 91,37%. Dari persentase tersebut dan dengan merujuk pada Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa proses pembelajaran *blended learning* menggunakan model *flipped classroom* berbantuan *Google Classroom* di kelas VII A SMP Negeri 9 Banjarmasin pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 berada pada kategori sangat baik.

2. Hasil Belajar Siswa

Merujuk hasil analisis data hasil belajar siswa pada halaman 8, rata-rata hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan *blended learning* menggunakan model *flipped classroom* berbantuan *Google Classroom* di kelas VII A SMP Negeri 9 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019 pada materi pokok persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel menunjukkan angka 66,57. Angka tersebut selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kategori hasil belajar siswa dengan merujuk pada Tabel 2, sehingga diperoleh bahwa hasil belajar siswa setelah penerapan *blended learning* berada pada kategori cukup.

Hasil belajar siswa berada pada kategori cukup, dikarenakan pembelajaran dengan *blended learning* menggunakan model *flipped classroom* ini tergolong baru diterapkan di sekolah tersebut. Selain itu, karena semua siswa sudah terbiasa hanya mendapatkan sumber belajar ketika di kelas, menyebabkan masih terdapat siswa yang kesulitan belajar secara mandiri di rumah. Menurut Talbert (dalam Yildirim & Kiray, 2016), bagi siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran tradisional, memungkinkan siswa menghadapi ketika membiasakan diri dengan model pembelajaran baru ini. Selain itu, hasil belajar siswa yang berada pada kategori cukup ini juga dapat dilihat dari

adanya beberapa siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Namun bagi siswa yang sudah mulai terlihat mandiri belajar, mereka akan aktif ketika mengikuti pembelajaran tatap muka maupun *online*. Dengan keaktifan dan kemandirian mereka mempelajari materi pembelajaran terlebih dahulu di rumah, membuat hasil belajarnya pun terlihat baik. Menurut Kadry & Hami (dalam Hayati, 2018), pada penerapan *flipped classroom*, memang jika dilihat pada hasilnya tidak cukup tinggi dalam hitungan statistik, namun langkah awal ini sangat menjanjikan untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah penerapan *blended learning* menggunakan model *flipped classroom* berbantuan *Google Classroom* di kelas VII A SMP Negeri 9 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019 berada pada kategori cukup.

3. Hasil Belajar Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan setelah penerapan *blended learning* pada Tabel 7, menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,034. Karena nilai *P-value* kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata hasil belajar siswa laki-laki dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa perempuan. Kemudian, dari Tabel 6, nilai rata-rata yang diperoleh siswa perempuan adalah 72,90. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa laki-laki adalah 58,95. Sehingga, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki. Adanya perbedaan nilai rata-rata ini juga dapat diamati sejak dilaksanakannya proses pembelajaran *blended learning*, dimana keaktifan dan kemandirian siswa perempuan lebih terlihat

dibandingkan siswa laki-laki. Dan dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh melalui tes, banyak siswa perempuan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari siswa laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata hasil belajar siswa laki-laki dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa perempuan setelah penerapan *blended learning* menggunakan model *flipped classroom* berbantuan *Google Classroom* di kelas VII A SMP Negeri 9 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019, dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa perempuan lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar siswa laki-laki.

4. Tanggapan Siswa

Berdasarkan hasil analisis data angket tanggapan siswa terhadap penerapan *blended learning* pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa persentase tanggapan siswa terhadap penerapan *blended learning* menunjukkan angka lebih dari 81,25% untuk setiap pernyataan yang terdapat pada angket. Merujuk pada Tabel 3, maka tanggapan siswa terhadap penerapan *blended learning* berada pada kategori sangat tinggi. Setelah mengalami sesuatu, maka seseorang akan memiliki kesan terhadap apa yang dialaminya, termasuk semua siswa yang terlibat dalam pembelajaran *blended learning* menggunakan model *flipped classroom* berbantuan *Google Classroom* ini. *Blended learning* merupakan metodologi baru dalam pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan *online* yang mengkombinasikan pembelajaran secara tradisional dengan aktivitas menggunakan media komputer melalui penggunaan tablet, *smartphone*, maupun teknologi lainnya di mana hal ini akan lebih menarik minat siswa daripada pembelajaran tatap muka saja ataupun pembelajaran *online* saja (Capone, De Caterina, & Mazza, 2017). Senada dengan pendapat

tersebut, tanggapan siswa dalam penelitian ini berada pada kategori sangat baik, dikarenakan adanya pelaksanaan pembelajaran *online* menggunakan bantuan *e-learning* berupa *Google Classroom* yang menyebabkan sebagian besar siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Menurut Kadry & Hami (dalam Hayati, 2018), penerapan model *flipped classroom* menunjukkan pengalaman yang positif bagi siswa. Senada dengan hal tersebut, diberikannya video yang berisikan materi pembelajaran juga membantu siswa dalam mempelajari materi tersebut secara mandiri di rumah sekaligus dapat menyesuaikan kecepatan belajar mereka masing-masing. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa tanggapan siswa terhadap penerapan *blended learning* dengan model *flipped classroom* berbantuan *Google Classroom* berada pada kategori sangat tinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran *blended learning* menggunakan model *flipped classroom* berbantuan *Google Classroom* di kelas VIIA SMP Negeri 9 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019 berada pada kategori sangat baik.
- 2) Hasil belajar siswa setelah penerapan *blended learning* menggunakan model *flipped classroom* berbantuan *Google Classroom* di kelas VIIA SMP Negeri 9 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019 berada pada kategori cukup.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata hasil belajar siswa laki-laki dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa perempuan, dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki.

- 4) Tanggapan siswa terhadap penerapan *blended learning* menggunakan model *flipped classroom* berbantuan *Google Classroom* di kelas VIIA SMP Negeri 9 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019 berada pada kategori sangat tinggi.

Saran

Mengingat berbagai keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis *blended learning* menggunakan model *flipped classroom*, baik dari segi desain pembelajaran, materi pembelajaran, LMS yang digunakan, maupun hal-hal baru yang dapat mendukung penelitian terhadap pembelajaran ini sehingga menjadi lebih baik dan mudah diterapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. Colorado: The International Society for Technology in Education (ISTE).
- Capone, R., De Caterina, P., & Mazza, G. (2017). Blended Learning, Flipped Classroom and Virtual Environment: Challenges and Opportunities for The 21st Century Students. *Proceedings of EDULEARN17 Conference*, (pp. 10478-10482). Barcelona, Spain.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Google. (2017). *All About Google Classroom*. Retrieved from Google Support: <https://support.google.com/edu/classroom/answer/6020279?hl=en>
- Graham, C. R. (2006). *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions*. In C. J. Bonk, & C. R. Graham, *Handbook of*

- blended learning: *Global Perspectives, Local Designs*. San Francisco: Pfeiffer Publishing.
- Hayati, R. (2018). *Flipped Classroom dalam Pembelajaran Matematika: Sebuah Kajian Teoritis. Integrasi Budaya, Psikologi, dan Teknologi dalam Membangun Pendidikan Karakter Melalui Matematika dan Pembelajarannya* (pp. 496-502). Purworejo: UMP.
- Herreid, C. F., & Schiller, N. A. (2013). Case Studies and Flipped Classroom. *Journal of College Science Teaching* 42(5), 62-66.
- Igirisa, N. (2017). Pengaruh Model Flipped Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 02(1), 80-84.
- Sariasih, P. N. (2014). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bangun Datar Segi Empat pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 3 Manggis Tahun Pelajaran 2013/2014*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati.
- Taiyeb, A. M., & Mukhlisa, N. (2015). Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau. *Jurnal Bionature*, 16(1), 8-16.
- Tukidi. (2018). Inovasi Pembelajaran Mata Kuliah Kajian Wilayah dengan Pendekatan Inkuiri. *Harmony*, 3(1), 76-85.
- Yanuarto, W. N. (2018). Flipped Classroom Learning Model untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Matematika dan Memaksimalkan Peran Teknologi pada Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1), 13-19.
- Yildirim, F. S., & Kiray, S. A. (2016). Flipped Classroom Model in Education. *Research Highlights in Education and Science*, 2-8.